

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Direksi dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Keberlanjutan pada Perusahaan Agrikultur Indonesia: Peran Hilirisasi dan Sertifikasi sebagai Variabel Moderasi

Iwan Suhardjo*, Meiliana, Fransiska, Angelica Lee, Gary

Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Internasional Batam

*Correspondence: iwan.suhardjo@uib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dewan direksi dan struktur kepemilikan, serta hilirisasi dan sertifikasi sebagai moderasi terhadap pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan agrikultur di Indonesia. Pengungkapan Keberlanjutan merupakan proses penyediaan informasi mengenai komitmen perusahaan terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Jumlah perusahaan yang digunakan sebanyak 10 perusahaan agrikultur. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai keberlanjutan perusahaan, khususnya di sektor agrikultur, dengan memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan secara signifikan yakni struktur kepemilikan dan sertifikasi mampu memperlemah hubungan latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Kata kunci: hilirisasi, latar belakang pendidikan dewan direksi, struktur kepemilikan, sertifikasi, pengungkapan keberlanjutan, sektor pertanian

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of the educational background of the board of directors and ownership structure, as well as downstreaming and certification as a moderation of sustainability disclosure in agricultural companies in Indonesia. Sustainability Disclosure is the process of providing information regarding a company's commitment to social, environmental and economic aspects. The research method used is quantitative by collecting data from the financial reports of agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2022 period. The number of companies used was 10 agricultural companies. This research contributes to the literature on corporate sustainability, especially in the agricultural sector, by broadening understanding of the factors that significantly influence sustainability disclosure, namely ownership structure and certification can weaken the relationship between board of directors' educational background and sustainability disclosure.

Keywords: downstream, educational background of the board of directors, ownership structure, certification, sustainability disclosure, agricultural sector

PENDAHULUAN

Salah satu industri yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan sumber daya alam di Indonesia adalah industri pertanian, hal ini dikarenakan potensi sumber daya alam Indonesia yang sangat menjanjikan, terutama untuk industri pertanian (Prananingrum & Davianti, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang kaya akan sumber daya alam dengan iklim cuaca tropis dan dikenal sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan bergantung pada sektor pertanian sebagai pilar utama ekonomi negara (Badan Informasi Geospasial, 2019; Bloom & Reenen, 2013).

Petani di Indonesia tidak menyalahgunakan kekayaan alam yang melimpah, mereka menggunakan semua potensi dengan menanam dan mengelola berbagai jenis pertanian untuk mendapatkan manfaat dan hasil. Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor, yaitu pertanian pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Selain memberikan pengaruh positif, sektor ini

juga memberikan pengaruh negatif bagi lingkungan seperti tercemarnya salah satu sungai di Provinsi Riau, Sumatera Barat akibat bocornya kolam limbah kelapa sawit, enam perusahaan kelapa sawit di Indonesia memiliki masalah dengan kegiatan pembakaran hutan yang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, dan orangutan dianggap sebagai hama karena memakan pucuk kelapa sawit (Muryono, 2018; Primadhyta & Perkasa, 2018; Koesmawardhani & Wardani, 2017). Berdasarkan banyaknya masalah yang muncul di sektor pertanian Indonesia terkait isu lingkungan, maka penting untuk meneliti apakah perusahaan-perusahaan pertanian di Indonesia telah mengungkapkan isu lingkungan mereka dalam laporan keberlanjutan yang sesuai dengan standar GRI (Prananingrum & Davianti, 2021).

Perusahaan sektor agrikultur memiliki keunikan aset yang disebut dengan aset biologis (PSAK 69), di mana aset tersebut dapat melakukan transformasi dalam jangka waktu tertentu. Di dalam sektor pertanian, terjadi kegiatan transformasi biologis atau perubahan biologis hingga aset tersebut mengalami proses lebih lanjut. Transformasi biologis merujuk pada proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan reproduksi yang mengakibatkan perubahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada aset biologis. Aset biologis berbeda dengan aset pada umumnya. Perbedaan utamanya adalah adanya transformasi biologis, transformasi biologis dalam aktivitas agrikultur berwujud budidaya seperti peternakan, budidaya tanaman semusim atau tahunan, budidaya perikanan dan lain sebagainya. Pengungkapan adalah komunikasi informasi ekonomi oleh perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan, yang mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Pentingnya pengungkapan aset biologis pada laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan para investor.

Berdasarkan penelitian Justin & Hadiprijitno (2019) menunjukkan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif terhadap pelaporan keberlanjutan perusahaan. Pentingnya mengukur latar belakang pendidikan dewan direksi dan struktur kepemilikan dalam konteks pelaporan keberlanjutan pada perusahaan agrikultur tidak dapat diabaikan. Dewan direksi memiliki peran kunci dalam menetapkan visi, misi, dan kebijakan perusahaan, termasuk keputusan strategis terkait keberlanjutan. Mengukur latar belakang pendidikan dewan direksi dan struktur kepemilikan akan membantu perusahaan agrikultur memahami sejauh mana komitmen keberlanjutan tercermin dalam kebijakan dan praktik mereka. Ini tidak hanya mendukung penciptaan nilai jangka panjang bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga meningkatkan transparansi dan pertanggungjawaban, hal yang semakin dihargai oleh pemangku kepentingan dan masyarakat umum dalam konteks keberlanjutan. Oleh karena itu, pengukuran ini bukan hanya menjadi alat evaluasi internal, tetapi juga faktor kunci dalam membangun reputasi perusahaan dan memenuhi tuntutan dunia yang semakin peduli terhadap isu-isu keberlanjutan.

Tinjauan Literatur

Teori Stakeholder

Teori ini merupakan teori manajemen organisasi dan etika bisnis dalam mengatur perusahaan. Penelitian Nguyen & Mohamed (2021) teori yang mendalami stakeholders, yang dimana secara tradisional perusahaan hanya melihat pemilik saham dan atasan perusahaan. Pada teori ini memperhatikan pihak yang terlibat dan terpengaruh pada proses operasional perusahaan, seperti pembeli, karyawan, masyarakat, dsb. Sehingga para manajer perlu memperhatikan minat stakeholders, sambil meningkatkan performa perusahaan (Nguyen et al., 2021).

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Direksi Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Latar belakang pendidikan dewan direksi memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, melalui keragaman latar belakang yang berbeda akan memberi sudut pandang yang berbeda mengenai pengungkapan laporan Sustainability (Harjoto et al., 2019). Hal ini dikarenakan perbedaan kepentingan tiap dewan direksi.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan dalam aspek sosial. Semakin besar kepemilikan perusahaan ke dalam satu pihak, semakin sedikit informasi CSR yang akan diungkapkan (Nguyen et al., 2021). Beberapa penelitian jurnal menunjukkan bahwa

semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar, semakin rendah tingkat pengungkapan CSR. Sebaliknya dengan perusahaan yang memiliki komisaris atau direktur yang independen akan meningkatkan tingkat pengungkapan CSR.

Pengaruh Moderasi Hilirisasi Antara Hubungan Latar Belakang Pendidikan Direksi Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Proses hilirisasi yang dilakukan dengan benar akan menghasilkan perusahaan yang memiliki efisiensi biaya yang tinggi dengan pengurangan biaya produksi, produksi sebuah perusahaan juga dapat meningkat karena memperoleh bahan baku lebih murah dan cepat (Hadinata & Marianti, 2020). Direksi yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan menggunakan proses hilirisasi ini untuk menarik berbagai investor melalui pengungkapan laporan keberlanjutan. Sehingga dari ini Hilirisasi berpengaruh dalam memoderasi kan hubungan latar belakang pendidikan direksi terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Pengaruh Moderasi Sertifikat Antara Hubungan Latar Belakang Pendidikan Direksi Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Sertifikat merupakan bukti atas turut serta perusahaan dalam keberlanjutan negara (Astuti & Putri, 2019). Dengan itu sertifikat membuktikan tingkat pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan oleh direksi perusahaan (Tran & Goto, 2019). Semakin banyak sertifikat yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan oleh direksi yang sudah pasti memiliki latar belakang pendidikan direksi yang memiliki Pendidikan dalam bidang akuntan atau finance. Hal ini dikarenakan mereka akan melihat keuntungan yang tinggi dengan semakin banyaknya sertifikasi yang ada (Osmundsen et al., 2020).

Pengaruh Moderasi Hilirisasi Antara Hubungan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Hilirisasi pertanian, suatu proses pengembangan industri untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian, tidak hanya berperan dalam peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat lokal melalui pengolahan dan pemasaran produk, tetapi juga dapat memoderasi hubungan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan keberlanjutan dengan mengurangi ketergantungan petani pada perusahaan besar atau pemilik modal asing (Susilowati et al., 2021). Hilirisasi memiliki potensi untuk memoderasi hubungan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan keberlanjutan karena hilirisasi di Indonesia memainkan peran penting dalam mengelola sumber daya alam untuk kepentingan rakyat dan memperkuat struktur industri, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan perusahaan (Deddy et al., 2023). Pentingnya hilirisasi pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat, serta faktor pendukung dalam mencapai daya saing produk dan percepatan pembangunan pertanian di Indonesia (Elizabeth & Anugrah, 2020). Konsep hilirisasi juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan melalui peningkatan nilai tambah bahan baku, penguatan struktur industri, dan penciptaan lapangan kerja baru (Deddy et al., 2023).

Pengaruh Moderasi Sertifikasi Antara Hubungan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Pengungkapan akuntansi lingkungan dapat berpengaruh pada kinerja lingkungan. Penelitian Adiwuri & Nurlili (2022) menunjukkan pengungkapan akuntansi lingkungan dan komisaris independen berpengaruh pada kinerja lingkungan yang diprosikan melalui ISPO.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan penelitian menggunakan angka dan statistik dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang diteliti untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang efektif (Rudini, 2017). Dalam konteks penelitian di sektor agrikultur, penelitian kuantitatif akan mengukur sejauh mana variabel independen (Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi dan, Struktur Kepemilikan), variabel moderasi (Hilirisasi dan Sertifikasi) mempengaruhi variabel dependen

(Pengungkapan Keberlanjutan).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan agrikultur untuk mengukur variabel dependen, independen, dan moderasi dalam bidang agrikultur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id pada tahun 2017-2022. Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk pada bidang agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Kuncoro (2003). Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti (Sekaran, 2006).

Tabel 1
Kriteria Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Populasi Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia	18
2	Jumlah Perusahaan Agrikultur yang berdiri sebelum tahun 2017	11
Total Emiten yang Digunakan		11
Total Tahun Penelitian (2017-2022)		6
Total Sampel yang Harus Dikumpulkan		66

Sumber: data olahan

Terdapat 3 (tiga) variabel dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel dependen yaitu pengungkapan keberlanjutan, variabel independent yaitu latar belakang pendidikan dewan direksi di bidang keuangan/akuntansi dan struktur kepemilikan, dan variabel moderasi yaitu hilirisasi dan sertifikasi. Pengungkapan keberlanjutan mengacu pada sejauhmana perusahaan agrikultur mengungkapkan informasi tentang praktik berkelanjutan dan pengaruh lingkungan serta sosial dalam laporan keuangan atau laporan berkelanjutan. Menurut Papoutsis & Sodhi (2020) pengukuran pengungkapan keberlanjutan menggunakan indeks pengungkapan keberlanjutan, yang mencakup berbagai aspek praktik berkelanjutan yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan mereka. Nilai indeks ini dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi berkelanjutan.

Variabel latar belakang pendidikan dewan direksi di bidang keuangan/akuntansi bertujuan untuk menguji hubungan antara latar belakang pendidikan dewan direksi di bidang keuangan dan akuntansi dengan keterlibatan perusahaan dalam pengungkapan keberlanjutan. Ini mengacu pada sejauh mana anggota dewan direksi perusahaan memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan dan akuntansi. Pengukuran latar belakang pendidikan dewan direksi yakni jumlah direksi dengan latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi dibagi dengan jumlah direksi. Variabel struktur kepemilikan dengan menggunakan pengukuran kepemilikan institusional yaitu kepemilikan perusahaan oleh semua jenis institusi, baik institusi asing institusi asing maupun institusi dalam negeri, baik institusi keuangan maupun institusi non keuangan (Donnelly & Mulcahy, 2008). Institutional ownership diukur sebagai kepemilikan perusahaan oleh berbagai jenis lembaga, dan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Lembaga-lembaga ini cenderung memiliki hak suara yang lebih besar dan lebih mungkin terlibat secara aktif dalam praktik manajemen lingkungan perusahaan daripada pemegang saham lainnya. Oleh karena itu, variabel institutional ownership memainkan peran penting dalam membentuk keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan (Diantimala & Amril, 2018). Pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara struktur kepemilikan dan pengungkapan keberlanjutan dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan bagaimana perusahaan menanggapi dan mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan dalam operasionalnya. Pengukuran untuk struktur kepemilikan yakni jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan jumlah saham beredar.

Variabel hilirisasi merupakan variabel moderasi yang diukur dengan dummy merujuk pada sejauh mana perusahaan agrikultur mengintegrasikan operasional atau rantai pasokannya ke arah hilir, misalnya dengan mengintegrasikan pemrosesan, distribusi, atau pemasaran produk mereka. Hilirisasi dianggap sebagai strategi penting untuk meningkatkan nilai tambah bahan baku dan merupakan langkah pemerintah yang sangat bijak karena diharapkan mampu memberikan suatu terobosan dan

gambaran bahwa Indonesia merupakan negara yang maju (Deddy et al., 2023). Jika ada pengakuan pendapatan atas operasi hilirisasi yang diinformasikan dalam laporan tahunan maka diberikan nilai "1" jika tidak ada maka diisi "0".

Variabel Sertifikasi ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) adalah sertifikasi yang menjamin bahwa produksi kelapa sawit dilakukan secara berkelanjutan, memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Sertifikasi ini dikeluarkan oleh *Indonesian Sustainable Palm Oil Commission* (ISPOC) dan mengacu pada standar nasional Indonesia. Pengukuran kinerja perusahaan perkebunan kelapa sawit yang telah bersertifikasi ISPO meliputi berbagai aspek, seperti hasil panen per hektar, produktivitas tenaga kerja, menilai kepatuhan perusahaan terhadap praktik-praktik berkelanjutan, pengaruh lingkungan, dan tanggung jawab sosial (Rahutomo et al., 2023). Pengukuran untuk sertifikasi adalah sertifikasi/luas total lahan.

Metode analisis data penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) analisis pemilihan model: analisis pemilihan model melibatkan evaluasi dan pemilihan model statistik atau matematika yang paling sesuai untuk menganalisis data, mempertimbangkan akurasi dan keefisienan model tersebut; (2) uji F (koefisien determinasi) yang mencakup koefisien determinasi, digunakan untuk mengevaluasi signifikansi keseluruhan model regresi dan sejauh mana variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model; dan (3) uji hipotesis: uji hipotesis adalah proses statistik yang digunakan untuk menguji keberlakuan atau ketidakberlakuan suatu asumsi atau pernyataan mengenai populasi berdasarkan sampel data yang dianalisis.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 hasil dari pengujian hipotesis yang pertama, nilai probabilitas sebesar 0,9928 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Ngo et al. (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada gelar pendidikan yang dapat sepenuhnya dan secara komprehensif menggantikan keterampilan, pengalaman, atau latar belakang pengetahuan anggota dewan. Dengan demikian, temuan ini konsisten dengan penelitian Musa et al. (2020) yang juga tidak menemukan bukti adanya korelasi yang signifikan antara latar belakang pendidikan dewan direksi dan pengungkapan keberlanjutan. Temuan serupa juga ditemukan dalam Khan et al. (2019) yang tidak menemukan bukti adanya hubungan antara keragaman tingkat pendidikan dewan direksi dan kualitas tanggung jawab sosial perusahaan.

Hipotesis kedua menunjukkan nilai prob sebesar 0,0195 dimana nilai prob < 0,05 dan nilai koefisien 0.757093 sehingga dapat dikatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Hasil penelitian sesuai dengan Diantimala & Amril (2018) yang menjelaskan bahwa menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar dianggap memiliki hak suara yang lebih besar dan lebih mungkin untuk secara aktif terlibat dalam praktik manajemen lingkungan perusahaan daripada pemegang saham lainnya. Mereka juga memiliki insentif yang kuat untuk berkomunikasi dengan kepemilikan institusional perusahaan mengenai pencapaian lingkungan dan mengurangi kesalahpahaman kepemilikan institusional, yang dapat memperkuat kepercayaan investasi kepemilikan institusional. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam membentuk keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan.

Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,048120 dimana nilai prob < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat berpengaruh signifikan terhadap dependen secara simultan. Variabel independen mampu menjelaskan dependen sebesar 6% sedangkan sisanya 94% dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 2 menjelaskan nilai prob sebesar 0,000 dimana nilai prob < 0,05 sehingga model terbaik adalah FEM. Kemudian dilanjutkan uji hausman. Tabel 3 menjelaskan nilai prob sebesar 0,1051 dimana nilai prob > 0,05 sehingga model terbaik adalah REM. Sedangkan Tabel 4 menjelaskan bahwa nilai Breusch-Pagan memiliki prob sebesar 0,0034 dimana nilai prob < 0,05 sehingga model terbaik adalah REM.

Tabel 1
Hasil Uji FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BB	-0.001708	0.189400	-0.009016	0.9928
OS	0.757093	0.315780	2.397530	0.0195
C	-0.283765	0.196617	-1.443239	0.1539
Weighted Statistics				
Root MSE	0.202506	R-squared	0.091826	
Mean dependent var	0.119970	Adjusted R-squared	0.062995	
S.D. dependent var	0.214126	S.E. of regression	0.207272	
Sum squared resid	2.706580	F-statistic	3.184983	
Durbin-Watson stat	0.896555	Prob(F-statistic)	0.048120	

Sumber: data olahan

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	df	Prob.
Cross-section F	3.383093	(17,80)	0.0001
Cross-section Chi-square	57.419008	17	0.0000

Sumber: data olahan

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. df	Prob.
Cross-section random	13.201032	8	0.1051

Sumber: data olahan

Tabel 4
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.557428 (0.0034)	0.033099 (0.8556)	8.590527 (0.0034)
Honda	2.925308 (0.0017)	0.181932 (0.4278)	2.197151 (0.0140)
King-Wu	2.925308 (0.0017)	0.181932 (0.4278)	1.556513 (0.0598)
Standardized Honda	4.423888 (0.0000)	0.469863 (0.3192)	-0.671937 (0.7492)
Standardized King-Wu	4.423888 (0.0000)	0.469863 (0.3192)	-1.045846 (0.8522)
Gourieroux, et al.	--	--	8.590527 (0.0051)

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan hipotesis yang ketiga memiliki nilai Prob sebesar 0,1700 dimana nilai prob > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa hilirisasi tidak mampu memoderasi hubungan latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap pengungkapan keberlanjutan. Hasil temuan menjelaskan bahwa hilirisasi tidak efektif sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara latar belakang pendidikan dewan direksi dan pengungkapan keberlanjutan. Latar belakang pendidikan

dewan direksi dapat mempengaruhi pemahaman dan komitmen terhadap isu keberlanjutan (Gold et al., 2021). Namun pengaruh ini mungkin tidak secara langsung terkait dengan keputusan perusahaan untuk menjalankan strategi hilirisasi. Keputusan terkait hilirisasi lebih cenderung dipengaruhi faktor pembangunan ekonomi nasional dan strategis yang terkait dengan diversifikasi usaha, atau mendorong pengembangan pasar domestik (Kina Karya Indonesia, 2012).

Oleh karena itu, hilirisasi mungkin tidak memiliki pengaruh langsung pada proses pengambilan keputusan terkait pengungkapan keberlanjutan, yang lebih dipengaruhi oleh kesadaran dan komitmen dewan terhadap praktik keberlanjutan. Selain itu, ada kemungkinan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti regulasi atau tuntutan pasar terkait keberlanjutan, dapat memiliki peran lebih besar dalam membentuk keputusan pengungkapan perusahaan daripada strategi hilirisasi itu sendiri. Sehingga, hilirisasi tidak mampu secara signifikan memodifikasi hubungan antara latar belakang pendidikan dewan direksi dan pengungkapan keberlanjutan.

Hipotesis keempat memiliki nilai Prob sebesar 0,0262 dimana nilai prob < 0,05 dan nilai koefisien sebesar -61481.48 sehingga dapat dikatakan bahwa sertifikasi mampu memperlemah hubungan latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap pengungkapan keberlanjutan. Sertifikasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi perusahaan untuk melaporkan informasi lingkungan dalam kategori (1) pengurangan polusi dan (2) informasi terkait lingkungan lainnya. Penelitian Soleha (2022) menemukan bahwa para pemangku kepentingan utama mempengaruhi strategi keberlanjutan salah satunya adalah sertifikasi Indonesian *Sustainability Palm Oil* (ISPO). Sertifikasi Indonesian *Sustainability Palm Oil* (ISPO) yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing global minyak kelapa sawit Indonesia dan di bawah undang-undang lingkungan yang lebih ketat. Sertifikasi keberlanjutan adalah alat yang paling banyak digunakan untuk memenuhi kebijakan bahwa produk mereka berkelanjutan dan meminimalkan pengaruh sosial dan sosial dan lingkungan yang negatif terkait dengan produksi minyak kelapa sawit (Soleha & Rosiana, 2021).

Tabel 5
Hasil Uji REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BB	0.727457	0.381680	1.905935	0.0617
OS	-0.164182	0.490237	-0.334903	0.7389
H	-0.384755	0.612612	-0.628057	0.5325
C01	-22734.60	38106.77	-0.596603	0.5531
BBXH	-0.589251	0.424018	-1.389686	0.1700
BBXC	-61481.48	26942.56	-2.281946	0.0262
OSXH	1.104882	0.946973	1.166750	0.2482
OSXC	40283.44	48255.84	0.834789	0.4073
C	0.052722	0.234847	0.224495	0.8232
Weighted Statistics				
Root MSE	0.190889	R-squared	0.229779	
Mean dependent var	0.131836	Adjusted R-squared	0.121678	
S.D. dependent var	0.219174	S.E. of regression	0.205407	
Sum squared resid	2.404951	F-statistic	2.125590	
Durbin-Watson stat	1.030142	Prob(F-statistic)	0.047884	

Sumber: data olahan

Hasil pengujian hipotesis kelima, memiliki nilai Prob sebesar 0,2482 dimana nilai prob > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa hilirisasi tidak mampu memoderasi hubungan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Hasil temuan menjelaskan bahwa hilirisasi tidak efektif sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara struktur kepemilikan dan pengungkapan keberlanjutan. Struktur kepemilikan perusahaan muncul sebagai hasil dari perbandingan jumlah pemilik saham di dalamnya. Sebuah perusahaan bisa dimiliki oleh individu, masyarakat umum (publik), institusi, pihak asing, atau oleh orang-orang yang bekerja di dalam perusahaan (manajerial). Varian dalam proporsi kepemilikan saham oleh para investor dapat memengaruhi tingkat kelengkapan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang memerlukan informasi mengenai perusahaan, maka semakin rinci pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Hilirisasi dilakukan untuk memfokuskan meningkatkan nilai tambah dari bahan baku didalam negeri yang bertujuan untuk memperkuat dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Hilirisasi lebih tertuju pada ekonomi nasional sehingga hilirisasi tidak mampu dalam memoderasi hubungan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Hipotesis keenam memiliki nilai Prob sebesar 0,4073 dimana nilai prob > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa sertifikasi tidak mampu memperkuat hubungan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. ISPO yang mungkin berfokus pada praktik keberlanjutan di sektor kelapa sawit, dianggap tidak menjadi faktor penguat yang cukup kuat terhadap hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan dan tingkat pengungkapan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara faktor-faktor tersebut dalam konteks pengungkapan keberlanjutan dan menyoroti bahwa sertifikasi keberlanjutan ISPO saja mungkin tidak cukup untuk secara langsung memperkuat keterkaitan antara struktur kepemilikan dan pengungkapan keberlanjutan. Temuan ini menekankan pentingnya memahami lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi struktur organisasi terhadap pengungkapan keberlanjutan seperti sertifikasi ISO (Lafuente et al. (2010). Sertifikasi ISO dapat mendorong struktur tata kelola perusahaan yang lebih baik, yang dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih baik (Wanjiku, 2021).

Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,047884 dimana nilai prob < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen dapat berpengaruh signifikan terhadap dependen secara simultan. Uji koefisien determinasi dalam hal ini adjusted R-square sebesar 0,121678; artinya variabel independen mampu menjelaskan dependen sebesar 12% sedangkan sisanya 88% dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan direksi dapat berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Pentingnya latar belakang pendidikan direksi dalam membentuk kebijakan dan praktik keberlanjutan juga terungkap, dimana keberagaman latar belakang pendidikan direksi dapat memperkaya perspektif dan pengalaman yang diintegrasikan dalam keputusan terkait keberlanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi direksi yang inklusif dapat menjadi kunci dalam mendorong praktik keberlanjutan yang lebih holistik. Hilirisasi tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara variabel. Sertifikasi keberlanjutan atau sertifikasi lainnya, dapat berpengaruh positif dalam mampu memperlemah hubungan latar belakang pendidikan dewan direksi terhadap pengungkapan keberlanjutan, tetapi sertifikasi tidak mampu memperkuat hubungan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Penelitian ini dirancang dengan landasan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan perusahaan, sehingga dapat memandu perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan pertanggungjawaban mereka terhadap isu-isu sosial, ekonomi dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwuri, D., & Nurlili. 2022. Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8–15.
- Astuti, F., & Putri, W. H. 2019. Studi Komparasi Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Konstruksi dalam dan Luar Negeri. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 1(40)
- Badan Informasi Geospasial. 2019. *Jumlah Pulau di Indonesia*. *Ilmagi Indonesia*, 19(2), 1–198.
- Bloom, N., Sadun, R. and Van Reenen, J. 2013, Management as a Technology. *Research Paper*, Stanford University, Stanford.
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. 2018. The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70–77.
- Donnelly, R., & Mulcahy, M. 2008. Board structure, ownership, and voluntary disclosure in Ireland. *Corporate Governance: An International Review*, 16(5), 416–429.
- Elizabeth, R., & Anugrah, I. S. 2020. Akselerasi Hilirisasi Produk Agroindustri Berdayasaing Mendongkrak Kesejahteraan Petani Dan Ekonomi Pedesaan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal*

- Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 890.
- Gold, N. O., Aifuwa, H. O., Usman, M. K., Subair, M. L., Osazevbaru, A., & Oloyede, B. M. 2021. Board Members' Education Diversity and Sustainability Reporting. *Annals of Spiru Haret University. Economic Series*, 21(1), 109–129.
- Hadinata, S., & Marianti, M. M. 2020. Analisis Pengaruh Hilirisasi Industri Kakao di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 12(1).
- Harjoto, M. A., Laksmana, I., & Yang, Y. Wen. 2019. Board nationality and educational background diversity and corporate social performance. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(2).
- Justin, P., & Hadiprajitno, P. T. B. 2019. Pengungkapan Sturuktur Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–9.
- Khan, I., Khan, I., & Saeed, B. bin. 2019. Does board diversity affect quality of corporate social responsibility disclosure? Evidence from Pakistan. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(6), 1371–1381.
- Kina Karya Indonesia. 2012. Mengejar Nilai Tambah dengan hilirisasi industri agro. 4–13.
- Koesmawardhani, N. W., & Wardani, H. L. 2017. *Hutan Jadi Industri Perkebunan, Orangutan pun Dianggap Hama*, diakses melalui website <https://news.detik.com/berita/d-3447217/hutan-jadi-industri-perkebunan-orangutan-pun-dianggap-hama>
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Lafuente, E., Bayo-Moriones, A., & García-Cestona, M. 2010. ISO-9000 certification and ownership structure: Effects upon firm performance. *British Journal of Management*, 21(3), 649–665.
- M. Arif Deddy, M., Adriyanto, Agus., R. Djoko Andreas N, (2023). Strategi Hilirisasi Di Indonesia Dalam Menghadapi Kebijakan Larangan Ekspor Bijih Nikel Terhadap Tingkat Pengangguran dan Cadangan Devisa Negara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2026–2032.
- Muryono, S. 2018, *Warga Menemukan Limbah Pabrik Kelapa Sawit Mengalir ke Sungai*, diakses melalui website <https://www.antaranews.com/berita/744360/warga-menemukan-limbah-pabrik-kelapa-sawit-mengalir-ke-sungai>
- Musa, S., Gold, N., & Aifuwa, H. 2020. Board Diversity and Sustainability Reporting: Evidence from Industrial Goods Firms. *Izvestiya Journal of the University of Economics – Varna*, 64(4), 377–398.
- Ngo, M. T., Pham, T. H. Van, & Luu, T. T. T. 2019. Effect of board diversity on financial performance of the Vietnamese listed firms. *Asian Economic and Financial Review*, 9(7), 743–751.
- Nguyen, H. A., Lien Le, Q., & Anh Vu, T. K. 2021. Ownership structure and earnings management: Empirical evidence from Vietnam. *Cogent Business and Management*, 8(1).
- Nguyen, T. S., & Mohamed, S. 2021. Mediation Effect of Stakeholder Management between Stakeholder Characteristics and Project Performance. *Journal of Engineering, Project, and Production Management*, 11(2).
- Osmundsen, T. C., Amundsen, V. S., Alexander, K. A., Asche, F., Bailey, J., Finstad, B., Olsen, M. S., Hernández, K., & Salgado, H. 2020. The operationalisation of sustainability: Sustainable aquaculture production as defined by certification schemes. *Global Environmental Change*, 60.
- Papoutsis, A., & Sodhi, M. M. S. 2020. A pengungkapan keberlanjutan Index Using Corporate Sustainability Reports. *Journal of Sustainability Research*, 2(2), 1–13.
- Prananingrum, M. P., & Davianti, A. 2021. Environmental Responsibility Disclosures by Agricultural Companies in Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 5(2), 330.
- Primadhyta, S., & Perkasa, A. 2018. Dana “Panas” Sawit Maybank Rp34 T Rusak Hutan Indonesia, diakses melalui website <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180228090606-78-279330/dana-panas-sawit-maybank-rp34-t-rusak-hutan-indonesia>
- Rahutomo, A. B., Karuniasa, M., & Frimawaty, E. 2023. Peningkatan Produktivitas Lahan Pekebun melalui Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 43–55.
- Rudini, R. 2017. Peranan Statistika Dalam Penelitian Sosial Kuantitatif. *Jurnal Saintekom*, 6(2), 53.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

- Soleha, N. 2022. Sustainability Strategies and Stakeholders' Influence in The Palm Oil Industry. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(5), 494–505.
- Soleha, N., & Rosiana, R. 2021. Exploring Sustainability Reports in The Indonesian Palm Oil Industry. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(1), 77–94.
- Susilowati, D., Mardiyani, S., & Suyamto, S. 2021. Peranan UMKM Agribisnis Komoditi Apel Melalui Hilirisasi Pertanian dalam Pemulihan Perekonomian di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 1262–1269.
- Tran, D., & Goto, D. (2019). Impacts of sustainability certification on farm income: Evidence from small-scale specialty green tea farmers in Vietnam. *Food Policy*, 83.
- Wanjiku, K. C. 2021. *Iso Certification And Firm Performance of The Iso Certified*.